

PERPUSTAKAAN KELILING

Sebuah mobil Perpustakaan Keliling nampak memasuki halaman. Aan langsung menghambur keluar. Dita dan Lana, teman sebangku Aan tidak mau ketinggalan. Sebenarnya mereka hanya penasaran saja, Mengapa Aan selalu menantikan kunjungan Perpustakaan Keliling ke sekolah mereka. Pada hal di sekolah juga tersedia perpustakaan. Apa menariknya Perpustakaan Keliling?

Rasa penasaran mereka terjawab begitu mereka melihat isi dari Perpustakaan Keliling itu. Beragam buku ada di situ. Buku-buku baru yang tidak tersedia di Perpustakaan Sekolah. Semua menantang untuk dibaca.



ISBN 978-623-5677-33-0



9 786235 677330

bby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suciati Ardini Pangastuti



PERPUSTAKAAN KELILING

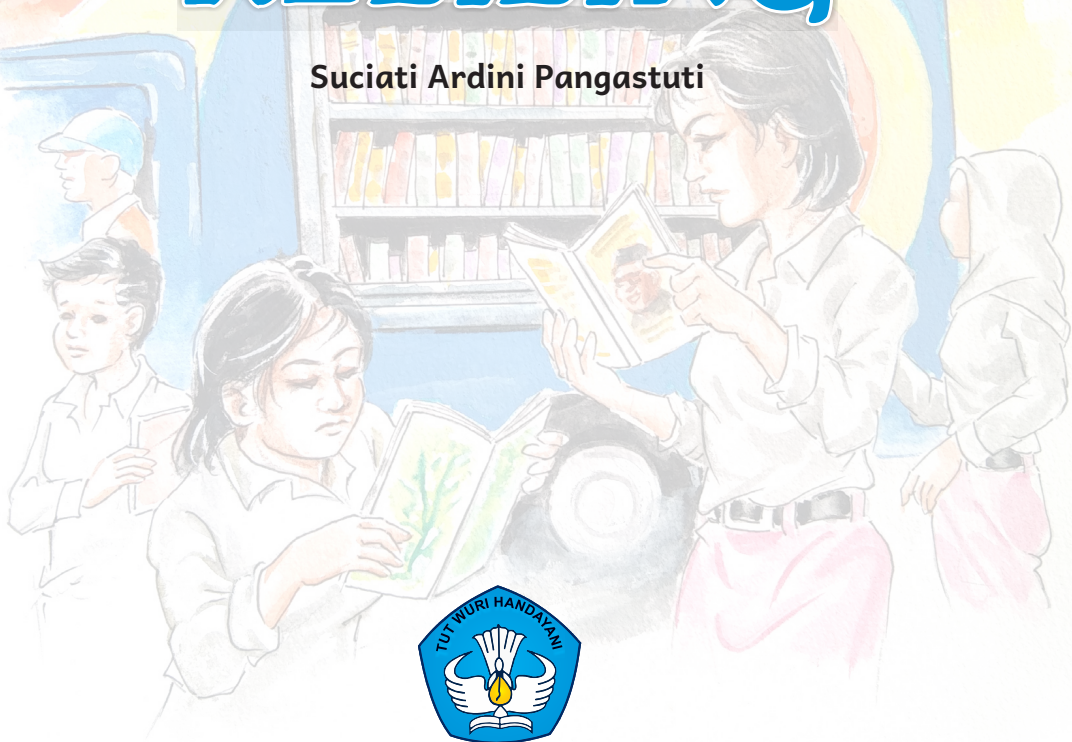


BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERPUSTAKAAN KELILING

Suciati Ardini Pangastuti



**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

PERPUSTAKAAN KELILING

Penulis:

Suciati Ardini Pangastuti

Penyunting:

Restu Sukesti

Ilustrator:

Banuarli

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-33-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Perpustakaan Keliling

Hari Rabu merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh Aan. Tahu apa sebabnya? Mengapa Aan sangat mengharapkan datangnya hari Rabu? Bukan hari Jumat atau hari lainnya?

Lana dan Dita yang duduk satu bangku saja juga tidak tahu. Mengapa Aan suka dengan hari Rabu? Ada apa dengan hari Rabu?

“Ayo, An. Tolong aku diberi tahu. Mengapa kamu suka dengan hari Rabu? Padahal, aku paling tidak suka dengan hari Rabu karena pada hari Rabu ada jam pelajaran Matematika. Pelajaran yang paling tidak aku sukai,” ujar Dita.

“Aku juga tidak suka dengan hari Rabu, tetapi alasanku berbeda dengan Dita. Aku tidak suka hari Rabu karena ada jam mata pelajaran Bahasa Jawa. Sebenarnya aku senang dengan Bahasa Jawa, tapi....” Lana tidak meneruskan ucapannya.

“Tapi mengapa?” tanya Aan dan Dita hampir bersamaan.

“Bu Is sukanya memberikan PR untuk dikerjakan di rumah. Aku sering lupa mengerjakan. Akibatnya aku sering menerima hukuman dengan maju ke depan. Disuruh *nembang*. Kalian tahu sendiri, aku tidak bisa *nembang*. Suaraku jelek sekali.”

“Ya, hari Rabu, mata pelajarannya memang agak berat. Namun, ada yang aku senangi di hari Rabu. Aku selalu menunggununggu datangnya hari itu. Ini tidak ada kaitannya dengan mata pelajaran di kelas kita,” kata Aan dengan mata menerawang jauh.

“Lho, kita sedang membicarakan tentang sekolah. Kalau tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran, lalu apa?” tanya Lana lagi.



“Oh, iya. Sebenarnya ada juga hubungannya, tetapi tidak secara langsung,” Aan tersenyum kecil.

“Apa, kalau begitu? Sudahlah, tak usah membuat teka-teki terus. Jadi pusing kepalaku. Aku menyerah. Cepat katakan, apa itu,” kejar Lana.

“Aku senang hari Rabu karena ada Perpustakaan Keliling,” kata Aan mantap.

“Hah, Perpustakaan Keliling? Hanya karena itu kamu selalu mengharapkan datangnya hari Rabu?” Lana rasanya tidak percaya mendengar pengakuan Aan.

“Kalau hanya perpustakaan saja, bukankah sekolah kita juga punya?” Dita mencibir.

“Iya! Kamu itu payah sekali, An...An. Kampungan! Seperti tidak pernah masuk perpustakaan saja. Hanya Perpustakaan Keliling saja dinanti-nanti dengan tidak sabar,” ujar Lana sambil mengosok-asik poni Aan.

“Wee...ya kamu sendiri yang kampungan. Kelihatan kalau tidak pernah menengok Perpustakaan Keliling.”

“Apa menariknya Perpustakaan Keliling? Namanya juga perpustakaan. Paling isinya juga cuma buku. Iya, kan?” kata Lana sok tahu.

“Memang benar isinya hanya buku, tetapi buku-buku di sana sangat istimewa. Selalu baru dan beragam. Selain buku-buku cerita, juga ada buku-buku tentang masakan, ilmu pengetahuan, autobiografi orang-orang terkenal, dan lain-lain.”

“Benarkah?” Lana mulai tertarik. Selama ini dia memang belum pernah melihat isi mobil Perpustakaan Keliling. Padahal, setiap hari Rabu sebenarnya ada jadwal Kunjung Pustaka. Tetapi, Lana lebih suka pergi ke perpustakaan milik sekolah. Di sana, ia bisa meminjam buku untuk dibawa pulang. Jika di Perpustakaan Keliling, pengunjung hanya bisa membaca buku di tempat, tidak bisa membawanya pulang.

“Dulu aku pernah melihat-lihat Perpustakaan Keliling, tetapi menurutku isinya biasa saja. Lagi pula yang ada di sana kebanyakan anak-anak kelas VI. Makanya aku malas,” ujar Dita sambil menjauh.

Perutnya mulai melilit-lilit karena pagi belum sarapan. Gara-gara berdebat dengan Aan, dia jadi terlambat pergi ke kantin sekolah.

Hari Rabu yang ditunggu-tunggu oleh Aan akhirnya tiba. Sebuah mobil Perpustakaan Keliling dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul tampak memasuki halaman sekolah. Maka, begitu bel tanda istirahat berbunyi, Aan langsung menghambur ke luar.



“Aan...tunggu!” teriak Lana dan Dita hampir bersamaan. Aan menghentikan langkahnya.

“Ayo, cepat. Kalau kita datang lebih dulu, kita akan lebih leluasa untuk memilih.”

Lana dan Dita mempercepat langkahnya hingga bisa menyusul Aan. Ketiga anak itu kemudian berlari bersama menuju mobil Perpustakaan Keliling. Tidak sampai tiga menit sudah sampai. Belum banyak anak-anak dari kelas VI yang berada di sana. Jadi Aan dan Lana dapat memilih buku yang disukai dengan leluasa.

“Kamu benar, Aan. Koleksinya bagus-bagus, masih baru pula. Seperti baru saja dikeluarkan dari pabriknya,” kata Lana. Matanya nanar memelototi buku-buku yang ada di mobil perpustakaan itu.

“Maksudmu percatatan? Memang iya. Buku-bukunya rata-rata masih baru. Makanya, kenapa aku suka membaca buku dari Perpustakaan Keliling,” kata Aan sambil memperhatikan deretan rak dengan seksama.

“Dulu aku hanya melihat sepintas. Tak menyangka kalau ternyata isinya selengkap ini,” ujar Dita.

“Kalau begitu, siapa yang kampungan. Hayo...?!” Aan melirik Lana dan Dita. Keduanya hanya bisa tersenyum malu.

Setelah beberapa saat mencari, akhirnya Aan menemukan sebuah buku yang sampulnya ada gambar Gus Dur. Diambilnya buku tersebut, kemudian dibawa ke meja petugas untuk dicatat. Buku-buku di Perpustakaan Keliling memang hanya untuk dibaca di tempat. Tidak boleh dibawa pulang. Walau begitu, tetap harus dicatat, agar siapa yang meminjam dapat diketahui.

“Kamu pinjam buku apa, An?” tanya Lana ketika sama-sama antri di depan meja petugas perpustakaan.

“Autobiografinya Gus Dur. Aku pernah mendengar cerita tentang Kiai nyentrik yang juga mantan Presiden Republik Indonesia itu. Sekarang aku ingin membacanya sendiri. Bukunya bergambar. Pasti asyik.”

“Aku pinjam buku cara sederhana untuk mengawetkan makanan. Nanti kalau sudah sampai rumah akan aku ceritakan pada ibuku. Ibu pasti senang,” ujar Dita tanpa ditanya.



“Kalau aku pinjam buku masakan. Di rumah aku biasa membantu ibuku memasak. Buku ini memuat tentang resep masakan yang praktis. Siapa tahu nanti di rumah dapat dipraktikkan,” kata Lana sambil memperlihatkan sampul dari buku yang dipilihnya.

Setelah masing-masing buku dicatat oleh petugas, mereka pun segera pergi, mencari tempat yang nyaman untuk membaca.

Lana tidak keberatan dengan pilihan Aan. Ketiganya kemudian berjalan beriringan menuju teras musala sekolah.

Dua jam mata pelajaran, waktu yang disediakan untuk kunjung pustaka, rasanya seperti belum cukup. Aan belum selesai membaca buku pilihannya. Tetapi bagaimana lagi, waktunya sudah habis. Semua buku yang dipinjam harus segera dikembalikan.

Seperti halnya Aan, Lana dan Dita sebenarnya agak kecewa. Mereka belum selesai membaca, masih kurang sedikit.

“Nanti Rabu depan kan masih dapat dilanjutkan lagi,” hibur Aan melihat kekecewaan di wajah Lana dan Dita.

“Kamu benar. Rabu depan masih bisa pinjam lagi,” ujar Lana.

“Aku baru tahu, kalau Perpustakaan Keliling itu ternyata koleksinya cukup lengkap,” kata Dita setelah mengembalikan buku. Ketiga sahabat itu kini berjalan menuju kelas V. Kelas mereka.

“Aku juga tidak menyangka kalau bukunya bagus-bagus,” sambung Lana.

“Sekarang kalian memahami, mengapa aku selalu menunggu-nunggu hari Rabu. Karena, ada jam Kunjung Pustaka. Ada Perpustakaan Keliling yang datang di sekolah kita. Lewat perpustakaan, kita dapat mengetahui banyak hal. Bukankah Bu Is, wali kelas kita sering bilang, buku adalah jendela melihat dunia. Dengan membaca, pengetahuan kita akan bertambah. Nah, sekarang kalian sudah dapat merasakan sendiri kan, membaca itu asyik. Lebih-lebih membaca buku dari Perpustakaan Keliling yang koleksinya beragam dan gratis pula,” kata Aan.

Lana dan Dita hanya diam. Dalam hati membenarkan apa yang dikatakan oleh Aan.

**(dipetik dari buku “Hadiah Paling Endah”, Buana Grafika, 2017)*

Suciati Ardini Pangastuti

Penulis penulis ini produktif berkarya. Suciati Ardini Pangastuti tinggal di Perumahan Bangunjiwa, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. HP 085290814788. Posel: pangastutiardini@yahoo.co.id

